

MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH

Neprializa

Univ. Musi Rawas, Jl. Pembangunan Komplek Perkantoran Pemda Kelurahan Air Kuti Kec.Lubuklinggau Timur I
e-mail: Nepri_keu@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of the study was to describe the planning, implementation and evaluation of school culture at Senior High School number 4 Lubuklinggau. The technique used to collect the data is observation, interview, and documentation. From the title, objectives, and method were used in this study, so the result of the study can be concluded that planning, implementation, and evaluation of school culture requires an environment conducive through the development of communication and good interaction between principals, students, teachers, staff, parents, community, and the government.

Keyword: management, school culture

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Untuk memperoleh data maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Di lihat dari judul, tujuan serta metode yang dipakai dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan, pengimplemtasian dan evaluasi budaya sekolah membutuhkan lingkungan yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, staf, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah.

Kata kunci: manajemen, budaya sekolah

PENDAHULUAN

Budaya merupakan produk lembaga yang berakar dari sikap mental, komitmen, dedikasi, dan loyalitas setiap personil lembaga. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara memandang persoalan serta pemecahannya.

Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingat bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-

nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, sesuai amanat UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. telah melahirkan berbagai kebijakan ditingkat satuan pendidikan tentang upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Apalagi didukung dengan adanya instrument-instrument pengembangan kualitas yang dapat memberikan gambaran kepada pengelola sekolah bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan serta mengevaluasi perkembangan sekolahnya dari berbagai bidang. Namun berbagai perubahan kebijakan ini sebageian besar belum dapat mengembangkan budaya sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepada peserta

didiknya. apalagi ditengah keberlangsungan hidup bangsa yang berada ditengah-tengah perkembangan zaman dengan teknologi kian canggih menyebabkan berbagai perubahan dan pergeseran nilai seperti yang terjadi akhir-akhir ini.

Dengan melihat konteks diatas organisasi sekolah tidak saja diharapkan bisa mengelola potensi para peserta didik secara maksimal sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Tetapi juga terkait nilai-nilai yang dikembangkan disekolahnya. Dengan demikian perlunya perubahan cara pandang kepala sekolah, guru, administrator, murid, orangtua, dan masyarakat sebagai langkah untuk merubah sistem, baik tindakan maupun proses pencapaian tujuan sekolah. Dengan adanya perubahan ini maka implikasinya sekolah akan merancang apa yang mesti dilakukan dan berusaha memahami tindakan-tindakan yang dirancangnya sebagai sesuatu yang disepakati bersama. Dengan kata lain tindakan ini mendorong untuk terciptanya budaya sekolah. Manajemen budaya dan lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan karakter positif siswa. Manajemen budaya dan lingkungan sekolah dilakukan agar lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang kondusif bagi penyediaan dan pengembangan karakter positif siswa. Selain itu, manajemen budaya dan lingkungan sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan fisik sekolah dan lingkungan psikologis-sosial-kultural sekolah yang kondusif bagi penyediaan dan pengembangan karakter positif siswa.

Manajemen budaya sekolah yang kondusif bagi penyediaan dan pengembangan karakter positif siswa dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan, terpadu, konsisten, implementatif, dan menyenangkan. Untuk pengembangan budaya sekolah diperlukan empat tahapan yaitu perencanaan program, sosialisasi program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

Untuk mengetahui keberhasilan program pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian program dengan perencanaan. Tingkat pencapaian program pengembangan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif perlu dibuat instrumen pengukuran keberhasilan.

Belum semua sekolah memahami pentingnya budaya sekolah. Hal ini terlihat pada fakta bahwa belum semua sekolah memiliki

program pengembangannya. Kondisi ini terjadi karena sebagian kepala sekolah belum memahami dan terampil dalam merencanakan, melaksanakan pengembangan, dan mengukur efektivitas pengembangan budaya sekolah. Hal itu tidak berarti kepala sekolah tidak memperhatikan pengembangannya. Pada kenyataannya banyak kepala sekolah yang sangat memperhatikan akan pentingnya membangun suasana sekolah, suasana kelas, membangun hubungan yang harmonis untuk menunjang terbentuknya norma, keyakinan, sikap, karakter, dan motif berprestasi sehingga tumbuh menjadi sikap berpikir warga sekolah yang positif. Hanya saja kenyataan itu sering tidak tampak pada dokumen program pengembangan budaya.

Akhirnya, upaya-upaya yang dilakukan untuk program pengembangan budaya dan sekolah yang kondusif perlu mendapatkan dukungan dari seluruh sivitas sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah secara bersama-sama dan dengan komitmen tinggi. Dilihat dari SMA yang ada di Lubuklinggau peneliti tertarik untuk meneliti budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 4 Lubuklinggau.

Menyadari pentingnya budaya sekolah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada sekolah terkait pengembangan dan penerapan secara konsisten nilai-nilai, aturan, filosofi dan kebiasaan-kebiasaan perilaku warga sekolah, dan tindakan yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana manajemen budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau?*". Berdasarkan rumusan masalah umum peneliti kemudian dijabarkan dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau?; (2) Bagaimana implementasi budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau?; (3) Bagaimana evaluasi budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau?

Sesuai rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan manajemen budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan perencanaan budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau?; (2) Mendeskripsikan implementasi budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau?; (3) Mendeskripsikan

evaluasi budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi: (1) Bagi kepala sekolah dapat menambah kajian literatur sekolah tentang pentingnya strategi pengembangan budaya sekolah; (2) Bagi guru, guru dapat mengembangkan budaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; (3) Bagi siswa, dengan pengembangan budaya sekolah dapat terlihat perubahan positif dalam diri siswa.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti maka rancangan penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai realitas dan fakta-fakta dari sifat populasi penelitian ini secara detail dan teliti. Menurut Sugiyono (2012:35) Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi, kemudian keadaan dilapangan tersebut dievaluasi. Dalam kegiatan ini banyak pihak yang terkait antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan kasubag tata usaha.

Komponen-komponen yang menentukan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan kasubag tata usaha. Supaya komponen-komponen tersebut dapat di deskripsikan dengan jelas maka perlu pendekatan yang menyeluruh baik meliputi pengamatan terhadap objek maupun konteksnya. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti mendapatkan temuan dalam penelitian terhadap manajemen budaya sekolah secara menyeluruh serta dapat mendeskripsikan perencanaan, implementasi serta mengevaluasi budaya sekolah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mencari jawaban tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk dapat menilai efektivitas manajemen budaya sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau peneliti akan mendeskripsikan perencanaan, mendeskripsikan implementasi budaya sekolah dan mendeskripsikan evaluasi budaya sekolah. Peneliti selama melakukan penelitian akan memanfaatkan momen yang

tepat agar tidak mengganggu kegiatan pendidikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan data tentang pelaksanaan manajemen budaya sekolah. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 5 orang guru dan kasubag tata usaha di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Jadi jumlah dari subjek penelitian ini berjumlah 8 orang karena untuk memberikan data yang akurat agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu segala sesuatu yang ingin dicari, baik mengenai masalah, sumber data, focus peneliti, bahkan desain peneliti sendiri belum mempunyai bentuk yang pasti, segala sesuatunya di lapangan sesuai dengan kondisi objektif yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Budaya Sekolah

Budaya Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka telah terjadi hubungan yang berlapis-lapis, baik antara murid dengan guru, murid dengan sesama murid serta murid dengan warga sekolah lainnya. Guru-guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dan anak didik. Hubungan murid dengan murid juga menunjukkan suasana yang edukatif. Sesama murid saling berkawan, berolahraga bersama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan teman sepergaulannya. Dalam lingkungan sekolah seorang individu dihadapkan pula pada pola orientasi kehidupan yang lebih luas. Di mana perangkat-perangkat aktivitas tersebut tidak dia temui di dalam keluarga. Secara prinsipil melihat sekolah sebagai ruang terorganisasi yang di dalamnya terdapat peranan yang cukup kompleks

telah belajar mengenal orientasi kehidupan menuju pembelajaran dan persiapan untuk menyanggah status orang-orang dewasa. Sekolah merupakan miniatur masyarakat yang memiliki peran-peran yang cukup rumit dan menerapkan pola-pola peraturan yang lebih ketat. Tempat di mana proses pengajaran keterampilan dan macam-macam standar pengetahuan akan diserap dan dipahami oleh siswa untuk memainkan peran kehidupannya pada jenjang kedewasaannya. Nilai-nilai budaya sekolah perlu direncanakan agar terciptanya hubungan yang baik antara guru dan siswa serta sesama siswa yang ada dilingkungan SMA Negeri 4 Lubuklinggau.

Untuk tradisi yang ada di SMA Negeri 4 Lubuklinggau adalah bahwasanya di sekolah tersebut siswa nya selalu bersilaturami sesama dengan warga sekolah dengan cara berjabat tangan atau bersalaman. Di sekolah tersebut setiap hari jumat selalu ada kegiatan rohis agar keimanan dan karakter siswa dapat tercapai. Tradisi yang ada di sekolah tersebut selalu direncanakan oleh kepala sekolah agar budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 4 Lubuklinggau bisa tercapai. Hasil dari observasi yang diteliti oleh peneliti selama 2 minggu menunjukkan bahwasanya sekolah ini selalu menerapkan tradisi yang dapat menciptakan karakter siswa misalnya adanya kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan siswa dalam hal ini setiap hari Jumat adanya kegiatan rohis, siswa perempuan disekiloh ini bagi yang beragama Islam diwajibkan memakai kerudung dan bagi siswa laki-laki setiap hari jumat bagi yang beragama Islam diwajibkan memakai peci selain itu ada pengecualian bagi siswa yang bukan beragama islam karena sekolah ini merupakan bukan sekolah madrasah.

Kebiasaan yang ada disekolah tersebut adalah untuk menunjang pengembangan budaya sekolah mengacu pada 5 prinsip yaitu : 1).Selalu berorientasi pada pencapaian tujuan; mengembangkan visi dengan jelas dan kandungannya menjadi milik bersama.

Untuk kebudayaan sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau ini menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah dan siswa bahwa untuk siswi setiap hari wajib memakai kerudung, dan selain itu juga setiap hari jumat untuk siswa laki-laki wajib memakai peci. SMA negeri 4 ini juga menerapkan 4S (Sapa, Senyum, salam dan Sopan) sehingga sekolah ini bisa membentuk karakter siswa sesuai dengan agama.

Selain itu juga di SMA Negeri 4 Lubuklinggau menerapkan 10 disiplin budaya malu yang dipasang di tiap dinding sekolah. Adapun 10 disiplin budaya malu yaitu: (1) Malu datang terlambat; (2) Malu pulang lebih awal; (3) Malu terlalu sering izin; (4) Malu memakai pakaian tidak sesuai peraturan; (5) Malu tidak masuk kerja; (6) Malu bekerja tidak terprogram; (7) Malu pekerjaan terbelengkalai; (8) Malu bekerja tanpa pertanggungjawaban; (9) Malu tempat kerja berantakan; dan (10) Malu tidak bertatakrama dan sopan santun.

2. Implementasi Budaya Sekolah

Nilai-nilai yang melandasi perilaku perlu di implementasikan menurut hasil wawancara dengan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tata usaha menggambarkan budaya sekolah disosialisasikan. Sosialisasi budaya sekolah dilakukan dalam vebtuk rapat dinas dan pajangan yang ditempel dilingkungan budaya sekolah sehingga dapat dibaca seluruh warga sekolah di Lingkungan SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Setiap nilai-nilai keagamaan ataupun nilai yang positif perlu diimplementasikan yang dianut agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis setiap warga sekolah tersebut agar tercapai proses pembelajaran yang bersifat kekeluargaan.

Tradisi yang ada di SMA Negeri 4 Lubuklinggau perlu di implentasikan agar Keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keteladanan dapat di implemntasikan. Keimanan yang ada dalam lingkungan sekolah dapat dibina dan ditumbuh kembangkan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Selain itu ketaqwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia ditentukan oleh ketaqwaannya. Ketaqwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah dan larangan agama.

Kejujuran di sekolah juga perlu di implentasikan, sikap dan tindakan jujur bertanggungjawab harus diwujudkan dan ditumbuh kembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun diri sendiri dan orang lain. Kejujuran dan perilaku tegas yang harus dilaksanakan. Selain itu juga keteladanan juga perlu di

dapat memberikan contoh melalui perbuatan atau tindakan nyata, karena keteladanan jauh lebih penting dari pada memberikan pelajaran secara verbal. Kepala sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru maupun pegawai dan selanjutnya guru kepada peserta didik, demikian pula kakak kelas kepada adik kelas.

Kebiasaan yang ada disekolah tersebut perlu di implementasikan dalam hal ini kebiasaan mengacu pada yaitu Selalu berorientasi pada pencapaian tujuan; mengembangkan visi dengan jelas dan kandungannya menjadi milik bersama. Mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal maupun informal. Bagi kepala sekolah aspek mana pun kembali ke pemikiran awal yang menyatakan bahwa seluruh unsur kebudayaan berkembang melalui proses belajar. Oleh karena itu inti dari pengembangan kultur adalah membangun hubungan yang baik, meningkatkan keamanan sekolah secara fisik maupun psBudaya merupakan norma, nilai, keyakinan, ritual, gagasan, tindakan, dan karya sebagai hasil belajar. Perubahan budaya mencakup proses pengembangan norma, nilai, keyakinan, dan tradisi sekolah yang dipahami dan dipatuhi warga sekolah yang dikembangkan melalui komunikasi dan interaksi sehingga mengukuhkan partisipasi. Untuk dapat mengubah budaya sekolah memerlukan pemimpin inspiratif dan inovatif dalam mengembangkan perubahan perilaku melalui proses belajar. Efektivitas perubahan budaya sekolah dapat terwujud dengan mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajar melalui peran kepala sekolah menjadi teladan dan mengembangkan budaya sekolah memerlukan ketekunan, keharmonisan, dan perjuangan tiada henti karena budaya di sekitar sekolah selalu berubah ke arah yang tidak selalu sesuai dengan harapan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tata usaha dan studi dokumentasi maka didapat bahwa pelaksanaan budaya sekolah digolongkan dalam dua program yaitu program penataan lingkungan sekolah (utamanya fisik), dan program pengembangan lingkungan psikologis-, sosial, kultural sekolah.

3. Evaluasi Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan

dimaksud mewujud dalam sikap dan perilaku nyata komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya. Contoh sederhananya adalah kebiasaan murid bersilaturahmi dengan warga sekolah dengan bersalaman atau berjabat tangan tangan dan rutinitas senam/olah raga pada Jumat di sekolah. Untuk mengevaluasi nilai budaya sekolah dapat dilihat dari perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah. Selain itu pembinaan dan pengembangan budaya dan lingkungan sekolah dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian implementasinya dimonitor, dipantau terus menerus untuk diketahui kendalanya dan faktor pendukungnya. Ini digunakan sebagai upaya untuk lebih memantapkan implementasinya.

Tradisi yang ada di SMA Negeri 4 Lubuklinggau perlu di evaluasi agar Keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keteladanan dapat di implemntasikan. Keimanan yang ada dalam lingkungan sekolah dapat dibina dan ditumbuh kembangkan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Selain itu ketaqwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia ditentukan oleh ketaqwaannya. Ketaqwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah dan larangan agama. Kejujuran di sekolah juga perlu di implementasikan, sikap dan tindakan jujur bertanggungjawab harus diwujudkan dan ditumbuh kembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun diri sendiri dan orang lain. Kejujuran dan perilaku tegas yang harus dilaksanakan. Selain itu juga keteladanan juga perlu di implementasikan agar dapat memberikan contoh melalui perbuatan atau tindakan nyata, karena keteladanan jauh lebih penting dari pada memberikan pelajaran secara verbal. Kepala sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru maupun pegawai dan selanjutnya guru kepada peserta didik, demikian pula kakak kelas kepada adik kelas. Semua ini dapat di evaluasi melalui kegiatan dan sikap siswa di lingkungan sekolah dengan menerpkan budaya sekolah yang sudah direncanakan dan di implementasikan tersebut.

Kebiasaan yang ada disekolah tersebut perlu di evaluasi dalam

mengacu pada yaitu selalu berorientasi pada pencapaian tujuan; mengembangkan visi dengan jelas dan kandungannya menjadi milik bersama. Mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal maupun informal. Kebiasaan-kebiasaan disekolah memang sebaiknya haruslah ditanamkan ketika siswa diterima menjadi siswa disekolah tersebut.

Tujuan mengevaluasi budaya dan lingkungan sekolah yaitu: (1) mengetahui ketercapaian target yang telah ditetapkan; (2) mengetahui target yang sudah dan belum tercapai; (3) mengetahui faktor penghambat ketercapaian target; (4) mengetahui upaya yang sudah dilakukan dalam rangka mengatasi kendala; (5) mengidentifikasi unsur rencana dan pelaksanaan program yang perlu diperbaiki dan dikembangkan sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal untuk saat yang akan datang.

Pembahasan

1. Perencanaan Budaya Sekolah

Budaya Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka telah terjadi hubungan yang berlapis-lapis, baik antara murid dengan guru, murid dengan sesama murid serta murid dengan warga sekolah lainnya. Guru-guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dan anak didik. Hubungan murid dengan murid juga menunjukkan suasana yang edukatif. Sesama murid saling berkawan, berolahraga bersama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan teman sepeergaulannya. Dalam lingkungan sekolah seorang individu dihadapkan pula pada pola orientasi kehidupan yang lebih luas. Di mana perangkat-perangkat aktivitas tersebut tidak dia temui di dalam keluarga. Secara prinsipil melihat sekolah sebagai ruang terorganisasi yang di dalamnya terdapat peran-peran yang cukup kompleks maka seluruh siswa telah belajar mengenal orientasi kehidupan menuju pembelajaran dan persiapan untuk menyandang status orang-orang dewasa. Sekolah merupakan miniatur masyarakat yang memiliki peran-peran yang cukup rumit dan menerapkan pola-pola peraturan yang lebih

ketat. Tempat di mana proses pengajaran keterampilan dan macam-macam standar pengetahuan akan diserap dan dipahami oleh siswa untuk memainkan peran kehidupannya pada jenjang kedewasaannya. Nilai-nilai budaya sekolah perlu direncanakan agar terciptanya hubungan yang baik antara guru dan siswa serta sesama siswa yang ada dilingkungan SMA Negeri 4 Lubuklinggau.

Dalam tradisi disekolah selain dengan setiap datang dan pulang sekolah siswa mencium tangan guru (salam) yang dapat memberikan tradisi yang baik antara lain penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif membutuhkan prasyarat tertentu, yang secara khusus harus dikelola oleh manajemen sekolah beserta dengan stakeholder sekolah lainnya. Beberapa hal yang harus ada dalam penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif adalah:

a) Bangunan Sekolah yang Kokoh dan Sehat

Bangunan sekolah merupakan sarana utama untuk proses pembelajaran, bangunan sebagai wahana untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan perlu didesain sebaik mungkin dan dibangun sekokoh mungkin. Perencanaan pembangunan dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan ruang dan gerak peserta didik serta kehandalan bahan yang digunakan. Usia bangunan sekolah harus bisa ditetapkan secara pasti agar tidak terjadi peristiwa sekolah roboh yang bisa memakan korban. Untuk itu, maka spesifikasi bahan bangunan dan kehandalan bahan harus diperhatikan agar kekuatan gedung sesuai dengan yang diperkirakan.

b) Lapangan Bermain

Lapangan bermain merupakan sarana yang wajib ada di suatu lembaga pendidikan, mengingat subyek didik adalah anak-anak yang membutuhkan ruang gerak luas dalam rangka mengembangkan motorik dan psikomotor. Lapangan memiliki fungsi yang beragam, di antaranya sebagai tempat upacara bendera, lapangan olah raga, sarana bermain.

c) Pepohonan Rindang

Pepohonan yang rindang merupakan bagian penting dari ekosistem kehidupan, produksi oksigen yang dilakukan pohon turut menentukan hidup dan matinya manusia dan binatang. Kadar oksigen yang sedikit pada manusia akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, padahal nutrisi yang kita makan sehari-hari disampaikan oleh darah ke seluruh tubuh kita. Karena itulah dibutuhkan banyaknya pohon rindang di lingkungan pekarangan sekolah dan lingkungan :

suplai oksigen tetap terjaga. Selain rasionalitas tersebut pepohonan dapat memberikan rasa sejuk, rasa indah dan nyaman bagi orang-orang yang ada dibawahnya.

d) Sistem Sanitasi dan Sumur Resapan Air

Sanitasi dan resapan air mulai menjadi permasalahan baru yang dihadapi kota-kota besar, akibat sistem sanitasi yang tidak tertata dengan baik disertai dengan rendahnya resapan air akibat begitu banyaknya bangunan mengakibatkan banjir. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah memperbaiki sistem sanitasi dan menciptakan sumur resapan di sekitar sekolah. Sumur resapan memiliki fungsi beragam, selain dapat menyerap air hujan, sumur dapat digunakan untuk menampung air yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan MCK sekolah.

e) Tempat Pembuangan Sampah

Sampah pada dasarnya sumber kekayaan yang belum terkelola dengan baik, oleh sebagian masyarakat yang kreatif benda yang dianggap sampah bisa menjadi sumber mata pencaharian. Untuk mengoptimalkan sampah maka perlu disediakan tempat pembuangan sampah berdasarkan jenis sampah. Sampah, plastik, sampah kertas dan sampah organik perlu dipisahkan agar memudahkan pada saat proses pengolahan sampah. Sekolah sewajarnya menjadi pionir dalam pengelolaan sampah, sehingga anak yang sudah mahir mengelola sampah sekolah dapat mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat.

f) Lingkungan Sekitar Sekolah yang Mendukung

Lingkungan sekitar sekolah adalah keadaan bangunan dan fasilitas umum yang ada di sekitar sekolah. Untuk mendapatkan lingkungan yang baik maka pemilihan tempat untuk bangunan sekolah harus melalui pertimbangan yang komprehensif. Pemerintah juga diharapkan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dengan cara tidak memberikan izin pembangunan mall maupun pabrik di sekitar sekolah, mengatur arus lalu lintas di jalan sekitar sekolah.

Keenam hal di atas merupakan sarana fisik yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah kondusif, namun untuk menuju suatu kondisi kondusif diperlukan juga dukungan moral dan atau etika.

Dalam perencanaan budaya sekolah dalam kebiasaan biasanya Kepala sekolah, guru, komite sekolah, yang notabene sudah dewasa harus mampu memberikan contoh baik yang

bisa diteladani oleh para peserta didik. Berikut ada beberapa aspek yang perlu ditumbuhkembangkan pembinaan lingkungan sekolah antara lain:

a) Keimanan

Keimanan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Keimanan ini perlu dibina dan ditumbuhkembangkan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

b) Ketaqwaan

Ketaqwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia ditentukan oleh ketaqwaannya. Ketaqwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah dan larangan agama.

c) Kejujuran

Dalam berbagai hal sikap dan tindakan jujur bertanggungjawab harus diwujudkan dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun diri sendiri dan orang lain. Kejujuran dan perilaku tegas yang harus dilaksanakan.

d) Keteladanan

Keteladanan adalah memberikan contoh melalui perbuatan atau tindakan nyata, karena keteladanan jauh lebih penting dari pada memberikan pelajaran secara verbal. Kepala sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru maupun pegawai dan selanjutnya guru kepada peserta didik, demikian pula kakak kelas kepada adik kelas.

e) Suasana Demokratis

Suasana sekolah haruslah suasana yang menunjukkan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat dan menghargai perbedaan sesuai dengan sopan santun berdemokrasi. Adanya suasana demokrasi di lingkungan sekolah akan memberi pengaruh pada pengembangan budi pekerti saling menghargai dan saling memaafkan.

f) Kepedulian

Kepedulian terwujud dengan sikap empati dan saling menasehati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi dan saling melindungi sehingga setiap masalah dapat diatasi cepat dan mudah.

g) Keterbukaan

Sistem manajemen yang terbuka akan menghilangkan sikap saling curiga berburuk sangka dan menghilangk

hendaklah dipraktikkan oleh kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru dan para peserta didik.

h) Kebersamaan

Kebersamaan ini diarahkan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar warga sekolah sehingga terwujud suatu suasana persaudaraan dalam tata hubungan sekolah yang harmonis.

i) Keamanan

Keamanan merupakan modal pokok untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan menyenangkan. Warga sekolah harus proaktif mengantisipasi dan mengatasi segala bentuk gangguan dari luar dan dalam lingkungan sekolah. Keamanan menjadi tanggungjawab bersama seluruh warga sekolah.

j) Ketertiban

Dalam segala hal di sekolah ketertiban adalah suatu kondisi yang mencerminkan keharmonisan dan keteraturan dalam pergaulan antar warga sekolah. Ketertiban tidaklah tercipta dengan sendirinya melainkan harus diupayakan oleh setiap warga sekolah.

k) Kebersihan

Suasana bersih, rapi dan menyegarkan secara berkelanjutan akan memberi kesan menyenangkan bagi warga sekolah. Kebersihan meliputi fisik dan psikis, jasmani dan batin.

l) Kesehatan

Kesehatan menyangkut aspek fisik dan psikis, dan ini harus diupayakan dan dibangun oleh seluruh warga sekolah.

m) Keindahan

Lingkungan sekolah, ruang kantor, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, halaman, kebun dan taman sekolah yang rapi dan indah terkesan menyenangkan dan seni. Keindahan sekolah harus diciptakan dan dijaga terus menerus oleh warga sekolah agar tidak sirna sehingga iklim sekolah selalu menjadi segar, tetap aktif dan menyenangkan.

n) Sopan santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Simbol yang di praktikan dalam perencanaan budaya sekolah adalah interaksi antara manusia dengan alam atau peristiwa alam yang terjadi. Dapat dipastikan bahwa lingkungan merupakan sumber utama proses belajar. Interaksi antara manusia dan alam di sekitarnya yang selanjutnya menghasilkan ilmu pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi dewasa ini kita sering terjebak pada pandangan bahwa yang dimaksud sumber belajar hanya sebatas kepada buku-buku, pendapat-pendapat ahli, atau hasil laboratorium. Pandangan tersebut memang tidak seratus persen salah namun telah mengenyampingkan keberadaan lingkungan yang pada dasarnya merupakan sumber dari segala sumber belajar. Semiawan (1989:96) mengemukakan sebenarnya kita sering melupakan sumber belajar di sekitar kita, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Betapa pun kecil atau terpencil suatu sekolah sekurang-kurangnya memiliki empat jenis kekayaan yang sangat bermanfaat, yaitu:

- a) Masyarakat desa atau kota di sekeliling sekolah
- b) Lingkungan fisik di sekitar sekolah
- c) Bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang, yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun apabila kita olah dapat bermanfaat sebagai sumber dan alat bantu belajar mengajar.
- d) Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian peserta didik, ada peristiwa yang tidak dapat dipastikan akan berulang kembali jangan lewatkan peristiwa itu tanpa ada catatan pada buku atau alam pikiran peserta didik.

Pendapat tersebut nampaknya telah mampu mengingatkan para pendidik, bahwa yang dimaksud sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku referensi, hasil penelitian atau uji laboratorium saja. Alam sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang akan memberikan pengetahuan serta pemahaman lebih komprehensif bagi peserta didik.

2. Implementasi Budaya Sekolah

Untuk mengetahui implementasi budaya sekolah ini peneliti mengobservasi di SMA Negeri 4 Lubuklinggau dengan di damping oleh kepala sekolah dan 2 orang guru. Dalam penelitian ini siswa mengimplementasikan setiap budaya sekolah yang telah direncanakan oleh pihak sekolah.

Dalam Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMA Negeri 4 Lubuklinggau ada beberapa prinsip pengembangan budaya sekolah dasar. Pertama, berkelanjutan, artinya pengembangan dan pembinaan karakter dilakukan secara terus menerus dalam

panjang. Proses tersebut mulai dari perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan pengembangan dan evaluasi, secara bersiklus. Siklus tersebut dilalui sekolah dalam upaya pengembangan dan pembinaan budaya sekolah agar tercipta implementasi budaya sekolah secara benar dan terinternalisasi.

Kedua, terpadu. Pengembangan dan pembinaan budaya sekolah dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh aktifitas sekolah. Semua manajemen sekolah yang terdiri atas manajemen kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, hubungan sekolah dan masyarakat, pembiayaan; semuanya dirancang dan diarahkan agar kondusif bagi penyediaan dan pengembangan karakter peserta didik.

Ketiga, konsistensi. Seluruh aktifitas pendidik dan tenaga kependidikan konsisten dalam pengembangan dan pembinaan budaya sekolah. Semua warga sekolah harus mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam ucapan, sikap dan perilaku. Misalnya sikap jujur, adil, terbuka, menghargai perbedaan pendapat, sopan santun, gemar membaca, gemar menulis, bersikap ilmiah, rendah hati, empati, disiplin, dan hemat.

Keempat, implementatif. Nilai budaya sekolah tidak hanya dipajang melalui poster, pemberian ceramah atau pengarahan, pemberian penjelasan lewat berbagai mata pelajaran, namun harus diimplementasikan berupa ucapan, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah. Hal bisa dilakukan melalui keteladanan dan pemberian lingkungan yang kondusif terhadap penciptaan budaya positif di sekolah.

Kelima, menyenangkan. Suasana yang menyenangkan adalah bebas dari rasa takut, tertekan dan terpaksa. Dengan suasana yang menyenangkan mereka menerapkan budaya dalam perilaku sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab dan dengan kesadarannya sendiri. Prinsip menyenangkan dapat diterapkan pada saat jam istirahat, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan di kelas yang diciptakan guru.

Dalam pengimplementasian tradisi yang ada di SMA Negeri 4 Lubuklinggau warga sekolah menerapkan tradisi yang ada di SMA Negeri 4 dengan menerapkan aturan-aturan yang diberikan oleh pihak sekolah. Misalnya tradisi memakai kerudung bagi siswa perempuan, tradisi membuang sampah pada tempatnya, tradisi membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, jadi setiap pagi siswa, guru dan kepala

sekolah wajib membaca buku sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai selain itu juga di sekolah ini menerapkan tradisi doa ketika mulai belajar dan sesudah proses belajar mengajar berakhir, tradisi yang lain adanya baris ketika mau masuk kelas.

Selain itu pandangan lain menyebutkan bahwa upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip sebagai berikut: (1) berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah; (2) penciptaan komunikasi formal dan informal; (3) inovatif dan bersedia mengambil resiko; (4) memiliki strategi yang jelas; (5) berorientasi kinerja; (6) sistem evaluasi yang jelas; (7) memiliki komitmen yang kuat; (8) keputusan berdasarkan konsensus; (9) sistem imbalan yang jelas; dan (10) evaluasi diri (Depdiknas, 2007).

Perlu adanya pengimplementasian dalam kebiasaan berorientasi pada pencapaian tujuan; mengembangkan visi dengan jelas dan kandungannya menjadi milik bersama. Mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal maupun informal, agar tercapainya visi dan misi serta indikator yang ada di sekolah.

Sumber belajar tidak hanya sebatas kepada buku-buku, pendapat-pendapat ahli, atau hasil laboratorium namun juga keberadaan lingkungan yang pada dasarnya merupakan sumber dari segala sumber belajar. Semiawan (1989:96) mengemukakan sebenarnya kita sering melupakan sumber belajar di sekitar kita, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Di SMA Negeri 4 Lubuklinggau setiap budaya yang ada di sekolah tersebut semua warga sekolahnya wajib menerapkannya agar terciptanya lingkungan yang baik serta interaksi yang baik pula sesama warga sekolahnya sehingga tercapainya proses pembelajaran yang nyaman sehingga terbentuknya karakter siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

3. Evaluasi Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan dimaksud mewujudkan dalam sikap dan perilaku nyata komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang

Contoh sederhananya adalah kebiasaan murid mencium tangan guru dan rutinitas senam/olah raga pada hari Jumat di sekolah, kegiatan rohis, Untuk mengevaluasi nilai budaya sekolah dapat dilihat dari perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu pembinaan dan pengembangan budaya dan lingkungan sekolah dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian implementasinya dimonitor, dipantau terus menerus untuk diketahui kendalanya dan faktor pendukungnya. Ini digunakan sebagai upaya untuk lebih memantapkan implementasinya. Namun demikian, dalam konteks ini, pengembangan Budaya Sekolah minimal mengandung lima (5) nilai karakter yang harus dimiliki oleh para siswa, yaitu: (1) beriman dan bertaqwa, (2) cinta tanah air, (3) memiliki wawasan luas dan terampil, (4) hidup sehat, bersih, dan rapi, dan (5) tanggung jawab, tangguh, jujur, disiplin, dan peduli. Kelima nilai karakter yang harus diprioritaskan dalam pengembangan budaya sekolah sebagai perekat dalam Manajemen Sekolah, PAKEM, dan PSM dapat merujuk pada indikator dan deskripsi lulusan SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai yang dimiliki siswa dapat di evaluasi melalui sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatannya sehari-hari pada saat disekolah.

Tradisi yang ada di SMA Negeri 4 Lubuklinggau perlu di evaluasi agar Keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keteladanan dapat di implemtasikan sesuai Keimanan yang ada dalam lingkungan sekolah dapat dibina dan ditumbuh kembangkan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Selain itu ketaqwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia ditentukan oleh ketaqwaannya. Ketaqwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah dan larangan agama. Kejujuran di sekolah juga perlu di implentasikan, sikap dan tindakan jujur bertanggungjawab harus diwujudkan dan ditumbuh kembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun diri sendiri dan orang lain. Kejujuran dan perilaku tegas yang harus dilaksanakan. Selain itu juga keteladanan juga perlu di implentasikan agar dapat memberikan

contoh melalui perbuatan atau tindakan nyata, karena keteladanan jauh lebih penting dari pada memberikan pelajaran secara verbal. Kepala sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru maupun pegawai dan selanjutnya guru kepada peserta didik, demikian pula kakak kelas kepada adik kelas. Semua ini dapat di evaluasi melalui kegiatan dan sikap siswa di lingkungan sekolah dengan menerpkan budaya sekolah yang sudah direncanakan dan di implementasikan tersebut.

Kebiasaan yang ada disekolah tersebut perlu di evaluasi dalam hal ini kebiasaan mengacu pada yaitu selalu berorientasi pada pencapaian tujuan; mengembangkan visi dengan jelas dan kandungannya menjadi milik bersama. Mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal maupun informal. Kebiasaan-kebiasaan di sekolah memang sebaiknya haruslah ditanamkan ketika siswa diterima menjadi siswa disekolah tersebut.

Simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa adalah setiap ruangan adanya iklan yang bertulisan 4S (Sapa, Senyum, salam dan Sopan) sehingga sekolah ini bisa membentuk karakter siswa sesuai dengan agama. Untuk mengevaluasi ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa di lingkungan sekolah tersebut dengan menerapkan yang telah diterapka oleh pihak sekolah sesuai dengan aturan yang ada di SMA Negeri 4 Lubuklinggau.

Tujuan mengevaluasi budaya dan lingkungan sekolah yaitu: (1) mengetahui ketercapaian target yang telah ditetapkan; (2) mengetahui target yang sudah dan belum tercapai; (3) mengetahui faktor penghambat ketercapaian target; (4) mengetahui upaya yang sudah dilakukan dalam rangka mengatas kendala; (5) mengidentifikasi unsur rencana dan pelaksanaan program yang perlu diperbaiki dan dikembangkan sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal untuk saat yang akan datang.

Budaya sekolah selalu di evaluasi agar proses pembelajaran dapat tercapai selain itu juga berhasil tidaknya penerapan budaya sangat terkait erat dengan bagaimana budaya itu dikelola. Dan pengelolaan itu akan berjalan dengan baik jika ada pemahaman yang komprehensif terhadap konsep budaya sekolah ini. SMA Negeri 4 Lubuklinggau budaya sekolah menciptakan suasana keagamaan ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: (1) Mengajak agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, (2) Menciptakan hi

dalam bentuk rasa saling toleransi, (3) Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam, (4) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa manajemen budaya sekolah dalam penelitian digolongkan menjadi dua yaitu program penataan lingkungan sekolah (utamanya fisik), dan program pengembangan lingkungan psikologis, social, cultural sekolah. Asil penelitian ini antara lain adalah :

Pertama, Perencanaan Budaya Sekolah yang meliputi nilai yang dianut budaya sekolah, tradisi, kebiasaan, symbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru dan siswa haruslah direncanakan agar dapat memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan. Cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dan anak didik. Hubungan murid dengan murid juga menunjukkan suasana yang edukatif. Sesama murid saling berkawan, berolahraga bersama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan teman sepergaulannya. Implementasi Budaya Sekolah.

Kedua, implementasian budaya Sekolah yang meliputi nilai yang dianut budaya sekolah, tradisi, kebiasaan, simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru dan siswa perlu diimplemnetasikan agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis setiap warga sekolah tersebut agar tercapai proses pembelajaran yang bersifat kekeluargaan selain itu agar Keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keteladanan dapat tercapai.

Ketiga, evaluasi budaya Sekolah yang meliputi nilai yang dianut budaya sekolah, tradisi, kebiasaan, simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru dan siswa agar dapat mengetahui

karakter warga sekolahnya sesuai dengan budaya sekolah yang telah direncanakan.

Dengan demikian pengelolaan itu akan berjalan dengan baik jika ada pemahaman yang komprehensif terhadap konsep budaya sekolah ini. SMA Negeri 4 Lubuklinggau budaya sekolah menciptakan suasana keagamaan ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: (1) Mengajak agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, (2) Menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi, (3) Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam, (4) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 4 Lubuklinggau, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain: diharapkan kepala sekolah dapat menciptakan, merencanakan, mengimplementasi dan mengevaluasi serta selalu menerapkan nilai-nilai, kebiasaan, tradisi dan symbol-simbol yang ada disekolah untuk diterpkan dan di implentasikan kepada seluruh warga sekolahnya agar dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan penerapan manajemen budaya sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang – Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Depdiknas
- Margono 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta